

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perbuatan yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar pasti selalu dihadapkan dengan hambatan dan rintangan. Sebagaimana yang dilakukan oleh anggota Jamaah Tabligh yang terdapat di Kampung Cidonong, mereka melakukan *khuruj* serta membawa istrinya untuk *masturoh* dengan meninggalkan keluarganya maka dari hal tersebut menimbulkan ketidaksukaan masyarakat sekitar karena yang mereka lakukan itu dianggap tidak sesuai dengan zaman sekarang ini, dan mereka menganggap bahwa sebagai orang tua harus mampu menjalankan perannya sebagai ibu dan ayah untuk anak-anaknya.

Peran merupakan suatu bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang guna menjalankan hak dan kewajibannya yang terdapat pada situasi sosial tertentu dan sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Setiap orang memiliki peranan dari pola-pola pergaulan sosial yang menentukan perilaku dan kesempatan yang diperolehnya. Peranan yang dimiliki seseorang biasanya diatur oleh norma-norma sosial yang telah ada, maka dari itu norma-norma sosial sangat menentukan kedudukan seseorang dalam kelompok.¹ Setiap peran memiliki tujuan agar suatu individu

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Rajawali Pers, 1986, cet. 2), 220

bisa melaksanakan perannya dengan orang yang berada disekitarnya, dimana saling bersangkutan atau saling berhubungan



dengan peranan yang telah diatur oleh nilai-nilai sosial yang dapat diterima dan ditaati oleh kedua belah pihak.

Dalam kehidupan sosial seseorang memiliki lebih dari satu peran yang diperankan. Sedangkan peran dalam kehidupan keluarga antara suami dan istri, seringkali menjadi perbincangan hangat di masyarakat. Semisal peran seorang ibu secara umumnya mengasuh anak, mencuci, memasak, dan lain sebagainya, tetapi hal tersebut bisa diperankan oleh ayah. Adapun peran seorang ayah secara umum adalah mencari nafkah dan bertanggung jawab penuh atas kehidupan keluarganya.

Sebagaimana tercantum dalam undang-undang No. 1 pasal 34 tahun 1974 tentang Perkawinan yakni: 1) suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya 2) istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya 3) jika suami dan istri melalaikan kewajiban masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan.² Berdasarkan aturan tersebut bisa diketahui bahwa peranan suami sangat penting dalam kehidupan keluarganya, baik dalam hak kewajiban antara suami dan istri maupun dalam tanggung jawabnya sebagai seorang suami.

Berdasarkan undang-undang tersebut tidak sesuai dengan yang dilakukan oleh kepala keluarga dari anggota Jamaah Tabligh, dimana mereka melakukan *Khuruj Fi Sabilillah* dengan meninggalkan istri dan anak-anaknya terkadang istri dilibatkan dalam *khuruj* dengan cara mengikuti program *masturoh*. Maka

² Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, (Jakarta: KENCANA, 2016), 114

dari hal tersebut hak dan kewajiban sebagai kepala keluarga serta hak dan kewajiban sebagai seorang ibu tidak terpenuhi, dan anak-anaknya ditinggalkan dengan orang lain. Dalam pelaksanaannya Jamaah Tabligh melakukan *Khuruj* paling lama 40 hari setiap tahun, dan 4 bulan untuk seumur hidup. Ketika proses *khuruj* dilakukan, istri selalu dilibatkan *masturoh* dalam batas waktu 3 bulan sekali selama 3 hari sampai 15 hari. Maka dari pelaksanaan khuruj, kepala keluarga dari anggota Jamaah Tabligh telah meninggalkan hak dan kewajibannya sebagai kepala keluarga.

Dari paparan latar belakang diatas, dengan demikian penulis menitik beratkan penelitiannya pada salah satu Kampung Cidonong yang berada di Kabupaten Tasikmalaya Desa Tanjung Sari Kecamatan Salawu Rt/Rw 025/006 dengan judul: **“PERAN ANGGOTA JAMAAH TABLIGH DALAM KHURUJ FI SABILILLAH”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dibahas di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang menjadi titik fokus dalam penelitian Jamaah Tabligh. Apabila tidak di spesifikasikan masalah tersebut akan menjadi melebar dan tidak terkendalikan. Peneliti memiliki beberapa permasalahan yang dipertanyakan sebagai berikut:

1. Apakah sebagai anggota Jamaah Tabligh telah memenuh tugasnya ketika mengikuti khuruj fi sabilillah?
2. Keberhasilan apa saja yang didapat dalam menjalankan khuruj fi sabilillah?
3. Kegagalan apa saja yang didapat selama mengikuti khuruj fi sabilillah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah sebagai anggota Jamaah Tabligh telah memenuh tugasnya ketika mengikuti khuruj fi sabilillah
2. Untuk mengetahui Keberhasilan apa saja yang didapat dalam menjalankan khuruj fi sabilillah
3. Untuk mengetahui Kegagalan apa saja yang didapat selama mengikuti khuruj fi sabilillah

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan menambah dan memperbanyak pengetahuan terkait penggunaan teori-teori pada ranah Ilmu Studi Agama-agama, serta dapat mengembangkan pengetahuan terhadap ajaran islam yang disampaikan oleh para Jamaah Tabligh

2. Kegunaan Praktis

Dalam kegunaan praktis ini dapat memberikan gambaran terhadap peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan cara penelitian yang berbeda, serta membantu masyarakat dalam upaya membangun kerukunan, keharmonisan dan menanamkan sikap Toleransi terhadap keagamaan yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh.

E. Tinjauan Pustaka

Pada bagian kajian pustaka ini, peneliti menganalisis penelitian atau literatur sebelumnya yang berkaitan dengan *Jamaah Tabligh*. Adapun yang menjadi tujuan yaitu agar topik penelitian yang dilakukan oleh penulis menjadi lebih jelas dan akurat. Topik penelitian ini dijadikan sebagai keberlanjutan penelitian yang diputuskan setelah menganalisis pustaka dari penelitian sebelumnya. Sedangkan hal yang bersangkutan dengan pembahasan ini diantaranya:

Pertama: Skripsi yang disusun oleh Nurul Ilmi, dengan judul “*Peran Jamaah Tabligh Dalam Khidupan Beragama Masyarakat Perkotaan*” (*Studi Deskriptif Jamaah Tabligh Antapani Tengah Bandung*) jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2016. Penelitian yang dilakukannya termasuk dalam penelitian kualitatif, dalam pengumpulan data, dengan menggunakan metode observasi partisipan dan interview. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Antapani merupakan masyarakat yang individualis sehingga kegiatan dakwah atau aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh tidak berdampak apa-apa bagi kehidupan masyarakat Antapani tengah. Hal tersebut dikarenakan terjadi penolakan dari masyarakat sendiri, yang menjadi salah satu faktor penyebabnya adalah masyarakat Antapani Tengah merupakan masyarakat kota yang heterogen dengan pemikiran yang rasional menyebabkan kekhawatiran dari masyarakat dengan pemahaman-pemahaman Jamaah Tabligh, salah satunya mengenai di haruskannya *Khuruj* (keluar). Sehingga sebelum atau sesudah adanya Jamaah Tabligh tidak begitu berpengaruh pada kehidupan beragama masyarakat Antapani Tengah.

Penelitian ini tentunya berbeda dengan yang dilakukan penulis, karena dalam hasil penelitian Nurul Ilmi berhenti pada masyarakat perkotaan yang heterogen dan lebih individualis. Sehingga tidak memberikan pengaruh baik sesudah ataupun sebelum kedatangan anggota Jamaah Tabligh.

Kedua: Skripsi yang disusun oleh Aris Faizal Daud, dengan judul "*Pemaknaan Jihad Oleh Jamaah Tabligh*" (*Studi Kasus Anggota Jamaah Tabligh Desa Baturube, Kecamatan Bungku Utara Kabupaten Poso, Sul-Teng*) jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2016. Penelitian yang dilakukannya penelitian lapangan dengan tujuan untuk mengungkap hal-hal yang melatarbelakangi interpretasi makna dari konsep jihad, proses dan metode, nilai-nilai dan substansi dari pemaknaan konsep tersebut, serta dampak yang ditimbulkan dari pemaknaan konsep tersebut terhadap kehidupan keluargadari Jamaah Tabligh di Desa Baturube. Pemilihan objek yang dilakukannya dilatar belakangi oleh fakta bahwa interpretasi pemaknaan dari konsep jihad yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh di Desa Baturube merupakan sesuatu yang tergolong baru. Adapun hasil dari penelitiannya adalah: interpretasi dari pemaknaan jihad yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh di Desa Baturube tidak muncul begitu saja dari murni gagasan atau pemikiran mereka. Namun dasar-dasar pemikiran mereka berangkat dari ayat Al-quran, Hadits, serta pemikiran atau gagasan Mawulana Muhammad Ilyas al-Kandahlawi dan juga anaknya yaitu Maulana Yusuf. Pemaknaan konsep jihad mereka lebih berhubungan dengan masalah dakwah dan juga amr a'ruf nahy munkar dan tidak terlalu berlandaskan pada ayat-ayat maupun hadits-hadits yang terkait

degan masalah konsep jihad yang tradisional. Sedangkan konsep jihad yang di anggap oleh anggota Jamaah Tabligh di Desa Baturube adalah jihad yang di dalamnya terdapat usaha dakwah dan juga Tabligh.

Skripsi yang ditulis oleh Aris Faizal daud ini kurang memberikan sedikit data kepada penulis terkait dengan konsep Jihad yang dilakukan Jamaah Tabligh ketika melakukan Khuruj. Akan tetapi yang menjadi perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada pengungkapan peran anggota Jamaah Tabligh serta pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari baik dirinya maupun keluarga.

Ketiga: Kamaluddin menulis "*Pembinaan Keluarga Dalam Perspektif Jamaah Tabligh*" (2014), dengan nama Jurnal Ilmu Syariah yang diterbitkan oleh *Mizan: Volume II No.1*, jurnal ini membahas tentang *Jamaah Tabligh* yang mengharuskan seseorang untuk keluar (khuruj) meninggalkan keluarganya dalam rentang waktu tertentu. Kemudian dibutuhkan keseimbangan antara dakwah dan pembinaan keluarga.

Tulisan Kamalludin, dijadikan sebagai salah satu referensi oleh penulis mengenai keluarga yang dididik oleh Jamaah Tabligh serta dampak yang dihasilkan dari didikan tersebut. Tetapi tulisan dari Kamaluddin ini berhenti pada persoalan tahapan mereka dalam mendidik keluarga serta tidak membahas mengenai didikan anak-anaknya. Dan hal inilah yang menjadi titik perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis melalui penelitiannya ini.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Biddle dan Thomas sebagaimana dikutip oleh Shabri Shaleh Anwar, peran adalah “serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu”.³ Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, guna untuk menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang sekelompoknya.⁴ Jika seseorang telah melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan peranan. Sedangkan peranan diartikan seperangkat berupa harapan-harapan yang dikenakan kepada suatu individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.⁵ Peranan sangat berkaitan dengan status karena suatu individu dalam kehidupannya yang bermasyarakat bertindak dan bertingkah laku atas posisinya masing-masing.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Talcott Parsons mengenai teori system yang dijadikan sebagai pisau analisis dalam penelitiannya: Sebagaimana dalam hal ini Parsons mengenalkan teori AGIL untuk menjelaskan hierarki dalam pengendalian sibernetika. Hierarki sibernetika dapat dicermati melalui energi dan integrasi yang meliputi: sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem organisasi, subsistem dalam kesatuan holistik. Tindakan individu dan tindakan sosial yang diamati lebih menekankan pada suatu sistem dan kondisi energi. Struktur dalam pandangan Parsons bersifat fungsional. Maka dari hal inilah yang dijelaskan dalam teori AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, laten pattern maintenance*).

³ Shabri Saleh Anwar *at al*, *Pendidikan Gender: Dalam Sudut Pandang Islam*, (Zahen Publisher, 2017), 21

⁴ Suyanto Bagog dan Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, cet 3 (Jakarta: Kencana, 2004), 158-159

⁵ David Barry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1984), 268

1. *Adaptation* (Adaptasi), diartikan sebagai keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungan dengan baik.
2. *Goal attainment* (Pencapaian Tujuan) berarti persyaratan fungsional yang muncul dari pandangan bahwa tindakan itu diarahkan terhadap tujuannya
3. *Integrasi* (Integrasi) diartikan sebagai persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antar para anggota dalam sistem sosial
4. *Leten Pattern Maintenance*, biasa disebut sebagai pola pemeliharaan, ini merupakan konsep latensi yang menunjukkan berhentinya interaksi

Tetapi dari konsep teori AGIL, peneliti hanya membatasi dibagian *Goal Attainment* yang berhubungan dengan judul penelitian. Adapun alasan peneliti perlu membatasi teori yang digunakan, karena agar tidak melebarnya suatu permasalahan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Dari teori diatas berkaitan dengan teori pengalaman keagamaan dari Joachim Wach yang memberikan pengertian “pengalaman keagamaan merupakan aspek batiniah dari saling hubungan antara manusiadan fikirannya dengan Tuhan”.⁶ yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu: *pertama* pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran. Ungkapan pengalaman pemikiran ini dalam bentuk doktrin. *Kedua* pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan, pengalaman ini hasil dari adanya Tuhan, manusia, dan alam yang didapat dalam melalui proses pemikiran terlebih dahulu. *Ketiga* pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan atau kelompok keagamaan, hal ini bisa diperoleh apabila antara anggota yang satu

⁶ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: inti dan bentuk pengalaman keagamaan* cet 2 terjemahan Joseph M. Kitagawa (Jakarta: PT. Rajawali, 1989) 61.

dengan lainnya saling mengenal, sehingga mempunyai ciri solidaritas yang kuat dan aktivitas yang banyak.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Masyarakat Kampung Cidonong desa. Tanjungsari kec. Salawu kab. Tasikmalaya. Adapun yang menjadi alasan memilih lokasi tersebut dikarenakan Jamaah Tabligh ini merupakan pusat perkumpulan para jamaah dari berbagai Kampung/Mesjid dan sebagai salah satu kampung yang sering menerima kedatangan para Jamaah Tabligh dari berbagai Jamaah yang ditugaskan oleh markasnya masing-masing.

2. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, karena permasalahan yang ditemukan di lapangan sebagai bahan penelitian belum jelas baik dari masalah maupun sumber data yang diperolehnya. Oleh karena itu penelitian kualitatif ini sangat penting guna untuk memahami situasi sosial secara mendalam, dapat memperoleh pola, serta hipotesis dan teorinya. Dan tidak mungkin data yang diperoleh dalam penelitian ini dijaring dalam metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti kuesioner.

3. Sumber Data

Data kualitatif dapat berupa variabel dari data-data primer maupun sekunder. *Data primer*, yaitu sumber data langsung yang bisa memberikan data kepada penulis. Karena objek dari penelitian ini adalah karkun jamaah tabligh yang sudah berkeluarga, maka peneliti menggunakan data berupa hasil dari

observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan dengan 5 laki dan 5 istri dari keluarga anggota jamaah tabligh.

Data sekunder, merupakan data yang didapat secara tidak langsung dan bisa memberikan sumber data kepada peneliti, maka peneliti mengambil beberapa sumber data sebagai bahan data sekunder berupa berbagai macam referensi yang saling bersangkutan dengan tema penelitian yang diambil oleh penulis dalam bentuk: Buku, Buletin, Jurnal, Skripsi, Dokumentasi Kelembagaan, dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Observasi, dalam teknik ini peneliti akan memakai teknik observasi tak berstruktur (tidak sistematis) karena peneliti belum mengetahui jelas tentang apa yang akan diteliti. Oleh sebab itu peneliti hanya dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat hal yang tertarik, menganalisis, dan terakhir melakukan kesimpulan dari hasil observasi tak struktur.

Wawancara, dalam tahapan ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak langsung terhadap 5 kepala keluarga Jamaah Tabligh dan 5 istri dari kepala keluarga Jamaah Tabligh. Guna untuk memperoleh data yang akurat dan valid.

Dokumentasi, adapun data yang diambil peneliti dalam penelitian ini bervariasi: dimulai dari foto-foto dalam kegiatan yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh, rekaman yang dihasilkan dari wawancara bersama responden, dan berbagai dokumen dari multimedia lainnya. Adapun dokumen yang berupa tulisan dapat dilihat dari buku-buku yang dijadikan rujukan oleh para anggota Jamaah Tabligh dalam melaksanakan kegiatannya.

5. Analisis Data

Dalam penelitiannya peneliti menggunakan analisis data kualitatif, yang merujuk kepada konsep dari Miles and Huberman dalam memahami penelitian kualitatif.⁷ Mengemukakan mengenai tiga analisis data yang digunakan yakni: Untuk menemukan pokok-pokok dari temuan penelitian ini, maka data yang telah dikumpulkan disederhakan melalui reduksi data (reduction), setelah data di sederhanakan maka langkah berikutnya mengorganisasikan data yang tersusun ke dalam pola hubungan, melalui penyajian data (data display), kemudian langkah selanjutnya penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan melalui *Conclusion Drawing/verivication*. Dan sebagai langkah yang terakhir adalah menyajikan temuan dari hasil penelitian dengan cara deskriptif.



⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 1